

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya dalam suatu pendidikan pasti ada pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran terjemah dari *teaching*. Berdasarkan arti kamus, pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajarkan. Pengajaran adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi belajar mengajar berpusat pada guru. Sementara pembelajaran berdasarkan arti kamus berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada hakikatnya perbedaan pembelajaran dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran (Agus Suprijono, 2009: 13).

Selanjutnya Oemar Hamalik (2010: 57) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi peserta didik apabila dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan aman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian yang sengaja dirancang oleh pendidik untuk meningkatkan peran aktif siswa yang melibatkan siswa, guru, dan sumber belajar.

b. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan studi terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, hukum, filsafat, politik, dan ilmu sosial lainnya. Supardi (2011: 21) menjelaskan bahwa Ilmu Sosial merupakan:

Ilmu sosial mengkaji perilaku manusia yang bermacam-macam. Misalnya perilaku manusia dalam hubungannya dengan manusia lain baik pribadi atau kelompok melahirkan ilmu sosiologi, perilaku manusia pada masa lalu, melahirkan ilmu sejarah, perilaku manusia kaitannya dengan kejiwaannya melahirkan ilmu psikologi, perilaku manusia kaitannya dengan pemenuhan kebutuhannya melahirkan ilmu ekonomi, dan sebagainya.

Trianto (2010: 171) juga mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Sementara Djahiri dan

Ma'mun (dalam Rudi Gunawan, 2011: 17) berpendapat IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Definisi lain juga di jelaskan oleh *National Council for Social Studies (NCSS)* istilah *social studies* (Pendidikan IPS) sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world (Savage dan Armstrong, 1996: 9).

Selanjutnya Sapriya (2009: 19) menjelaskan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di Australia dan Amerika Serikat.

M. Numan Somantri (2001: 74) berpendapat bahwa:

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan studi terintegrasi yang di terapkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang mengandung keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

c. Pengertian Pembelajaran IPS

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian yang sengaja dirancang oleh pendidik untuk meningkatkan peran aktif siswa yang melibatkan siswa, guru, dan sumber belajar. Sementara Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan studi terintegrasi yang di terapkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang mengandung keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses penyampaian yang dirancang oleh pendidik untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam mempelajari fenomena sosial dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

d. Pembelajaran IPS di SMP

1) Model Keterpaduan *Connected* dalam Pembelajaran IPS

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud dalam Triyanto, 2010: 194). Supardi (2011: 197) juga berpendapat bahwa keterpaduan *connected* merupakan keterkaitan yang berangkat dari satu SK/KD/materi kemudian dicari hubungan dengan SK/KD/materi yang lain. Pembelajaran terpadu model *connected* dilakukan dengan mengkaitkan satu SK/KD/materi dengan SK/KD/materi yang lain.

Dalam menyusun model keterpaduan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti pendapat yang dijelaskan oleh Supardi (2011: 198) yaitu sebagai berikut:

“a) Guru harus menguasai hakikat IPS, menguasai materi, dan keterampilan memetakan SK/KD/Materi untuk mengembangkan tema, topik pembelajaran serta memiliki kompetensi pedagogis; b) Pelaksanaan model *integrated* ini menuntut para guru bekerja ekstra di luar kelas untuk menyusun persiapan atau perencanaan pembelajaran; c) Guru harus mempunyai etose kerja tinggi baik secara individu maupun dalam kerjasama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model keterpaduan *Connected* dalam Pembelajaran IPS merupakan suatu pendekatan yang mengkaitkan SK/KD/materi dengan SK/KD/materi yang lain. Sehingga dapat memungkinkan peserta

didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep.

2) Mata Pelajaran IPS di SMP

Selanjutnya Supardi (2011: 182) menjelaskan bahwa materi kajian IPS di SMP merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu. Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS di SMP kelas VIII sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS di SMP Kelas VIII Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan
2. Memahami proses kebangkitan nasional	2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah 2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia
3. Memahami masalah penyimpangan sosial	3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat 3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat
4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi, dan negara 4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS di SMP Kelas VIII Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia 5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional 7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi nomor 7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia dengan Kompetensi Dasar nomor 7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar. Pada penelitian ini memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut, karena pada saat penelitian, progresnya sampai pada materi permintaan dan penawaran

serta terbentuknya harga pasar, yang tercantum dalam SK/ KD tersebut.

e. Tujuan Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang memiliki budipekerti luhur dan peka terhadap segala permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Secara hukum, dalam Permendiknas No 22 tahun 2006.

Menjelaskan bahwa tujuan IPS adalah:

“1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional; 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial; 3) Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif; 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial; 5) Mengembangkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan”.

Menurut Numan Somantri (2001: 44) Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama.
- 2) Menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial.
- 3) Menekankan pada *reflective inquiry*.

Menurut Triyanto (2010: 176) Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Selanjutnya Nursid Sumaatmadja (1980: 21) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk membina mental yang sadar akan tanggungjawab hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk melatih siswa belajar mandiri, berpikir kritis, peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar, hingga pada akhirnya dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik.

2. Tinjauan Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam suatu pembelajaran adanya motivasi belajar sangat diperlukan oleh setiap siswa. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, karena motivasi belajar sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai suatu hal yang dapat menumbuhkan semangat untuk belajar, rasa senang dalam mengikuti pelajaran, rasa tertarik terhadap suatu mata pelajaran, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang belum dipahami oleh siswa. Siswa yang

belajar dengan motivasi yang tinggi, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa yang belajar dengan motivasi yang rendah, maka siswa tersebut akan merasa malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar.

Motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu agar mencapai suatu tujuan. Sardiman (2011: 73) mengemukakan bahwa:

Kata “motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.

Sementara Djaali (2011: 101) mengemukakan bahwa motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Selanjutnya M. Dalyono (1997: 57), menyatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang dapat berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

Motivasi dan belajar sebenarnya saling berkaitan erat, karena dalam suatu pembelajaran motivasi belajar sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran itu sendiri. Begitu banyak pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli,

diantaranya adalah Nana Sudjana (1996: 5) yang telah berpendapat bahwa:

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang lain pada individu yang belajar.

Pendapat lain juga diuraikan oleh Syaiful Bahri Jamarah (2011: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh unsur perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang dapat mendorong atau menggerakkan seseorang baik secara fisik maupun mental untuk melakukan berbagai perubahan seperti perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik (2010: 108) menjelaskan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut: “1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar; 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar

kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan”.

Selanjutnya, Ngalim Purwanto (2007: 70) mengemukakan fungsi motivasi yaitu sebagai berikut : “1) Mendorong manusia untuk berbuat/ bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau motor penggerak yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas; 2) Motivasi menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita; 3) Menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu”.

Dari beberapa fungsi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki berbagai fungsi diantaranya yaitu: 1) memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu hal agar mencapai suatu tujuan; 2) sebagai pengarah dan; 3) sebagai penggerak tingkah laku seseorang untuk mewujudkan cita-cita.

c. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, menunjukkan bahwa dalam suatu pembelajaran, motivasi belajar menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut agar mampu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Berikut ini ada beberapa cara

untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Saiful Bahri (2002: 159-168), yaitu sebagai berikut:

“1) Memberi angka; 2) Hadiah; 3) Saingan/ kompetisi; 4) *Ego-involvement*; 5) Memberi ulangan; 6) Mengetahui hasil; 7) Pujian; 8) Hukuman; 9) Hasrat untuk belajar; 10) Minat; 11) Tujuan yang diakui”.

Berdasarkan upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang telah di terangkan di atas, maka kesimpulan upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas adalah seperti yang diungkapkan oleh Saiful Bahri (2002: 159-168), akan tetapi dilakukan beberapa penyesuaian karena terlalu luas untuk diamati dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan ini. Jadi, upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa meliputi: “1) Memberi angka; 2) Memberi hadiah; 3) Saingan/ kompetisi; 4) Pujian; 5) Hukuman”.

d. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui bahwa seorang siswa memiliki motivasi atau tidak dalam belajarnya, maka perlu mengetahui ciri-ciri atau indikator siswa yang memiliki motivasi belajar. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sardiman (2011: 83) adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

“1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 7) Tidak mudah melepaskan hal yang

diyakini itu; 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

Sedangkan Hamzah B. Uno (2008: 23) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain:

“1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan belajar, dan; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif”.

Berdasarkan beberapa uraian ciri-ciri atau indikator siswa memiliki motivasi belajar dalam pembelajaran di kelas seperti di atas, maka kesimpulan ciri-ciri atau indikator siswa memiliki motivasi belajar dalam pembelajaran di kelas adalah seperti yang telah dijelaskan oleh Sardiman (2011: 83) akan tetapi dengan dilakukan beberapa penyesuaian karena terlalu luas untuk diamati. Oleh karena itu ciri-ciri atau indikator siswa memiliki motivasi belajar yang diamati dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: “1) Tekun menghadapi tugas; 2) Ulet menghadapi kesulitan; 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) Serta senang memecahkan soal-soal”.

3. Tinjauan Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Siswa adalah suatu organisme yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri (Oemar

Hamalik, 2010: 89). Ada begitu banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, di antaranya adalah mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan soal, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mencatat materi pelajaran, melakukan diskusi dengan teman, dan tampil di depan kelas untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian dalam suatu pembelajaran aktivitas siswa sangat perlu, dan keaktifan siswa tersebut dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di kelas.

Sardiman (2011: 95) berpendapat bahwa di dalam belajar perlu adanya aktivitas. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan sesuatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sunaryo, 1989: 1). Sementara Oemar Hamalik (2001: 154) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar merupakan keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa memiliki beberapa macam, seperti pendapat Paul B. Dierich dalam Sardiman (2011: 101) yang membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

“1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emosional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup”.

Sementara Abu Ahmadi (2004: 132) mengemukakan beberapa aktivitas belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

“1) Mendengarkan; 2) Memandang; 3) Meraba, membau, dan mencicipi/ mengecap; 4) Menulis atau mencatat; 5) Membaca; 6) Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi; 7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan; 8) Menyusun *paper* atau kertas kerja; 9) Mengingat; 10) Berpikir; 11) Latihan atau praktik”.

Selanjutnya Nana Sudjana (2002: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

“1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 6) Menilai kemampuan

dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; 8) Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/ persoalan yang dihadapinya”.

Berdasarkan beberapa indikator aktivitas belajar seperti yang dikemukakan di atas, maka kesimpulan indikator aktivitas belajar siswa sesuai dengan uraian Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101), yaitu: “1) Dalam *visual activities* yang digunakan adalah membaca dan memperhatikan; 2) Dalam *oral activities* yang digunakan adalah bertanya, mengemukakan pendapat, dan diskusi; 3) Dalam *listening activities* yang digunakan adalah mendengarkan; 4) Dalam *writing activities* dan *drawing activities* tidak digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, karena tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran Tebak Kata; 5) Dalam *motor activities* yang digunakan adalah bermain (siswa maju di depan kelas secara berpasangan dan bergantian untuk mengikuti pelajaran menggunakan metode pembelajaran Tebak Kata); 6) Dalam *mental activities* yang digunakan adalah mengingat; 7) Dalam *emotional activities* yang digunakan adalah bersemangat”.

Selanjutnya, indikator aktivitas belajar siswa sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2004: 132) yaitu: berpikir.

Jadi, indikator aktivitas belajar siswa yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas menggunakan metode pembelajaran Tebak Kata yaitu sebagai berikut: “1) Membaca; 2) Memperhatikan; 3)

Bertanya; 4) Mengemukakan pendapat; 5) Diskusi; 6) Mendengarkan; 7) Bermain; 8) Mengingat; 9) Bersemangat; 10) Berpikir”.

c. Manfaat Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar juga memiliki manfaat yang begitu kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik (2010: 91) bahwa penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

“1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri; 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa; 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok; 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual; 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat; 6) Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa; 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme; 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika”.

Berdasarkan aktivitas belajar siswa tersebut siswa juga akan lebih dapat menemukan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada melalui jalan pikir mereka, selain itu kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh siswa akan lebih terasa hidup. Untuk itu dalam kegiatan belajar mengajar aktivitas siswa sangatlah penting. Belajar tidak akan pernah terjadi tanpa adanya aktivitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan siswa memiliki pengalaman dalam proses belajar.
- 2) Memupuk kerja sama yang harmonis antar siswa.
- 3) Memupuk kedisiplinan dalam proses pembelajaran.
- 4) Dengan adanya aktivitas belajar siswa, dapat menciptakan suasana belajar yang hidup dan tidak membosankan.

d. Upaya Menumbuhkan Aktivitas Belajar

Agar aktivitas belajar siswa dapat terus meningkat dan pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Selanjutnya upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa menurut pendapat Oemar Hamalik (2010: 91-92) adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas.
Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang berstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.
- 2) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat.
Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek, dan sebagainya. Cara lain, mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas, dengan metode manusia sumber/ nara sumber dan pengajar tamu (*guest lecture*), pelatih luar.
- 3) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).
Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Kemudian C. Asri Budiningsih (2003: 125) berpendapat ada beberapa cara untuk dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, di antaranya: “1) Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung; 2) Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan; 3) Mencoba percobaan dan memikirkan jawaban atas hipotesis yang diajukan; 4) Membentuk kelompok belajar; 5) Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif”.

Berdasarkan beberapa upaya menumbuhkan aktivitas di atas, maka kesimpulan upaya menumbuhkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan pendapat dua tokoh, yaitu Oemar Hamalik (2010: 91-92) dan C. Asri Budiningsih (2003: 125) akan tetapi dilakukan beberapa penyesuaian mengingat terlalu luas untuk diamati dalam penelitian ini. Menurut Oemar Hamalik (2010: 91-92) yaitu: mengadakan komunikasi secara langsung. Sementara menurut C. Asri Budiningsih (2003: 125) adalah sebagai berikut: “1) Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung; 2) Mencoba percobaan dan memikirkan jawaban atas hipotesis yang diajukan; 3) Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan”.

Jadi, untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru di antaranya adalah: “1) Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung; 2) Melakukan komunikasi secara langsung; 3) Mencoba

percobaan dan memikirkan jawaban atas hipotesis yang diajukan; 4) Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan.

4. Tinjauan Metode Pembelajaran Tebak Kata

a. Pengertian Metode Pembelajaran Tebak Kata

Metode pembelajaran Tebak Kata adalah metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan Tebak Kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat (Ras Eko Budi Santoso, 2011: 1).

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Tebak Kata

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran Tebak Kata menurut pendapat Agus Suprijono (2009: 131) diantaranya sebagai berikut:

“1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai yang disertai dengan tanya jawab; 2) Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas; 3) Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga; 4) Siswa yang membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga; 5) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang ditulis di kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya; 6) Dan seterusnya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Tebak Kata merupakan metode pembelajaran yang

menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran Tebak Kata sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dengan disertai tanya jawab.
- 2) Siswa berpasangan di depan kelas.
- 3) Seorang siswa diberi kartu pertanyaan yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu jawaban yang isinya tidak boleh dibaca.
- 4) Siswa yang membawa kartu pertanyaan membacakan kata-kata yang ditulis di dalamnya, sementara pasangannya menebak apa yang di maksud dalam kartu tersebut. Jawaban tepat apabila sesuai dengan isi kartu jawaban.
- 5) Apabila jawaban tepat, pasangan tersebut boleh duduk kembali. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain.
- 6) Dan seterusnya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jati Mulyani, yang berjudul Implementasi Pembelajaran IPS Materi Sejarah Melalui Metode *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Pada Siswa Kelas VII Semester II SMP N 1 Banyudono, Boyolali Tahun Ajaran 2009/ 2010. Penelitian ini memiliki kesimpulan:

Penerapan metode pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Perolehan rata-rata nilai aktivitas belajar Sejarah kelas VII (F) Semester II SMP N 1 Banyudono Tahun Ajaran 2009/ 2010 dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Rata-rata nilai aktivitas sebelum tindakan yaitu 11.09%. Siklus I rata-rata nilai aktivitas kelas sesudah tindakan adalah 38.21%. Siklus II rata-rata nilai aktivitas kelas sesudah tindakan adalah 54.45%. Siklus III rata-rata aktivitas kelas sesudah tindakan adalah 70.54%.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Jati Mulyani ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang aktivitas belajar siswa di dalam kelas dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu PTK sementara perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jati Mulyani tersebut menggunakan metode pembelajaran *Active Knowledge Sharing*, sementara peneliti menggunakan metode pembelajaran Tebak Kata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eswantini dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Materi Sejarah Melalui Model Matriks Ingatan Pada Siswa Kelas VII Semester II Di SMP 3 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini memiliki kesimpulan: Penggunaan model Matriks Ingatan dapat meningkatkan motivasi siswa kelas VII B pada IPS materi sejarah di SMP 3 Sewon. Hal ini dapat

dilihat dari hasil wawancara dan angket yang menyatakan bahwa model matriks ingatan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Perolehan rata-rata motivasi siswa kelas VII B pada siklus I sebelum tindakan adalah sebesar 74,46%, sedangkan motivasi setelah tindakan adalah sebesar 76,33%, pada siklus II, rata-rata motivasi siswa kelas VII B sebelum tindakan adalah sebesar 75,48%, sedangkan motivasi setelah tindakan adalah sebesar 76,42%, pada siklus III, rata-rata motivasi siswa kelas VII B sebelum tindakan adalah sebesar 75,60%, sedangkan motivasi setelah tindakan adalah sebesar 82,35%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eswantini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang motivasi belajar siswa yang dilakukan di SMP N 3 Sewon dan jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu PTK sedangkan perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Eswantini ini menggunakan model matriks ingatan, sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran Tebak Kata.

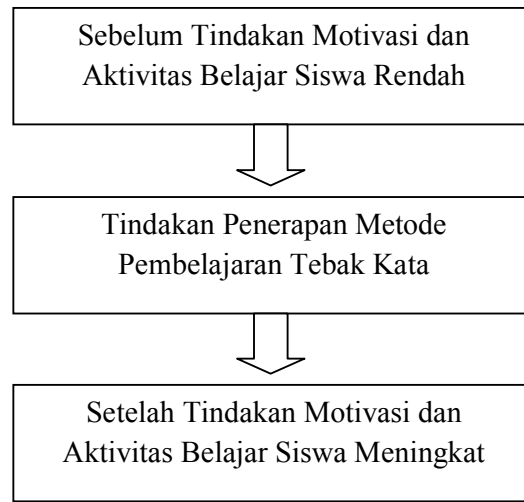
C. Kerangka Pikir

Pada kenyataan di lapangan suasana yang kurang kondusif terjadi pada siswa kelas VIII A SMP N 3 Sewon. Siswa cenderung ramai sendiri pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa cenderung diam tidak berani mengajukan pertanyaan,

dan motivasi belajar siswa juga tergolong rendah, hal ini terjadi karena siswa merasa bosan dengan suasana pembelajaran yang monoton dan didominasi oleh guru. Adanya situasi kelas yang kurang mendukung ini, perlu adanya pemecahan masalah. Penyelesaian masalah ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode Tebak Kata. Melalui penerapan metode pembelajaran Tebak Kata ini, guru dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa karena di dalam metode Tebak Kata tersebut terdapat unsur-unsur yang dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran Tebak Kata yaitu dengan cara siswa berdiri berpasangan di depan kelas, siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga dan harus menjawab dengan tepat (sesuai yang ditulis di kartu), jika siswa tersebut dapat menjawab dengan tepat, maka pasangan itu boleh duduk, apabila belum tepat pada waktu yang telah ditentukan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal tidak memberi jawabannya, dan seterusnya.

Dengan demikian, diterapkannya metode pembelajaran Tebak Kata dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, bekerjasama dengan teman secara efektif, dan berinteraksi dengan guru sehingga suasana kelas akan menjadi lebih hidup dan kondusif.



Gambar. 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Dari pembahasan kajian teori dan kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu dengan penerapan metode pembelajaran Tebak Kata dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP N 3 Sewon.